



---

**Revitalisasi Kawasan Wisata Berbasis Lingkungan Di Situ Tunggilis  
Cileungsi**

---

**Muhammad Akmal Ibnu Malik<sup>1\*</sup>, Ade Rafli Pratama<sup>2</sup>, Cecep Suherman<sup>3</sup>,  
Ade Feriyanto<sup>4</sup>, Arman Maulana<sup>5</sup>, Adi Armawan<sup>6</sup>, Dedy Darmawan<sup>7</sup>,  
Mulyadi<sup>8</sup>, Molbi Febrio Harsanto<sup>9</sup>, Destiana Kumala<sup>10</sup>**

STEBIS Bina Mandiri, Bogor, Indonesia  
email : [muhammadibnu3108@gmail.com](mailto:muhammadibnu3108@gmail.com)

---

(Diterima: Juni 2025; Direvisi: Juli 2025; Dipublikasikan: Agustus 30, 2025)

---

**ABSTRAK**

Situ Tunggilis merupakan salah satu kawasan wisata potensial di Desa Sitisari, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, yang menghadapi tantangan serius dalam hal pengelolaan lingkungan dan fasilitas umum. Permasalahan utama terletak pada penumpukan sampah, kerusakan fasilitas publik, serta minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi kawasan wisata Situ Tunggilis dengan pendekatan Community Development yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan program. Metode pelaksanaan mencakup observasi lapangan, diskusi kelompok, identifikasi masalah, dan pelaksanaan kegiatan fisik seperti pengecatan fasilitas, pembersihan bantaran situ, dan pembangunan dermaga bambu. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kualitas lingkungan, estetika kawasan, serta tumbuhnya partisipasi masyarakat lokal. Program ini juga membuka peluang pengembangan sektor UMKM meskipun pelaksanaannya masih terbatas oleh waktu. Kegiatan ini menjadi model awal yang efektif dalam mewujudkan kawasan wisata berbasis lingkungan yang bersih, ramah, dan berkelanjutan. Kata Kunci: revitalisasi wisata, pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat, Situ Tunggilis

**ABSTRACT:**

*Situ Tunggilis is a potential tourism area located in Sitisari Village, Cileungsi District, Bogor Regency, which faces serious challenges in environmental management and public facility maintenance. The main problems include waste accumulation, deteriorating public infrastructure, and limited community participation in tourism management. This community service program aimed to revitalize Situ Tunggilis tourism area through a Community Development approach that actively engaged local residents in all stages of the program. The method consisted of field observation, group discussions, problem identification, and the implementation of physical activities such as repainting facilities, cleaning the situ's banks, and constructing a bamboo floating dock. The results showed significant improvements in environmental quality, area aesthetics, and local community involvement. The program also opened opportunities for developing local MSMEs, although its execution was limited by time constraints. This activity serves as an effective initial model for realizing a clean, eco-friendly, and sustainable tourism area.*

*Keywords: tourism revitalization, waste management, community participation, Situ Tunggilis*

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah di kawasan wisata merupakan isu yang semakin kompleks seiring meningkatnya aktivitas pariwisata dan urbanisasi. Salah satu contoh nyata terjadi kawasan wisata Situ Tunggilis yang terletak di Desa Sitisari, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Danau alami ini memiliki potensi wisata yang besar karena aksesibilitasnya yang mudah dan letaknya yang strategis, namun belum diimbangi dengan pengelolaan kawasan yang optimal. Volume sampah, khususnya plastik sekali pakai, terus meningkat dan mencemari area bantaran danau, mengurangi daya tarik visual serta menimbulkan risiko ekologis jangka panjang.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kawasan dan pengelolaan lingkungannya. Berdasarkan hasil observasi awal oleh tim pengabdian, ditemukan bahwa fasilitas umum seperti tempat sampah terpilah, tempat duduk, dan tempat ibadah dalam kondisi tidak terawat. Tidak adanya program pengelolaan berbasis masyarakat serta lemahnya promosi UMKM lokal turut memperparah stagnasi pengembangan kawasan tersebut. Hal ini menandakan bahwa potensi wisata Situ Tunggilis belum secara menyeluruh dieksplorasi dan dikembangkan melalui pendekatan kolaboratif yang berkelanjutan.

Beberapa kajian terdahulu telah menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata berkelanjutan. Studi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021) menyatakan bahwa pemberdayaan komunitas lokal dalam pengelolaan sampah dan peningkatan fasilitas publik mampu meningkatkan kualitas pariwisata dan ekonomi warga sekitar. Sementara itu, United Nations Environment Programme (UNEP, 2018) dalam laporan Single-Use Plastics menekankan urgensi pengurangan plastik dan pendekatan sistemik dalam pengelolaan lingkungan berbasis edukasi dan partisipasi.

Namun, kajian serupa yang secara spesifik menyoroti revitalisasi kawasan wisata Situ Tunggilis dengan pendekatan berbasis partisipasi masyarakat dan mahasiswa masih minim ditemukan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut, sekaligus sebagai upaya menutup kesenjangan antara potensi kawasan dan minimnya upaya konservasi lingkungan serta penguatan ekonomi lokal.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk merevitalisasi kawasan wisata Situ Tunggilis melalui program berbasis lingkungan yang melibatkan peran serta aktif masyarakat, mahasiswa, dan pemangku kepentingan lokal. Pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan, memperbaiki infrastruktur wisata, serta membuka peluang sinergi antara pelestarian alam dan pengembangan ekonomi masyarakat melalui UMKM.

## **METODE**

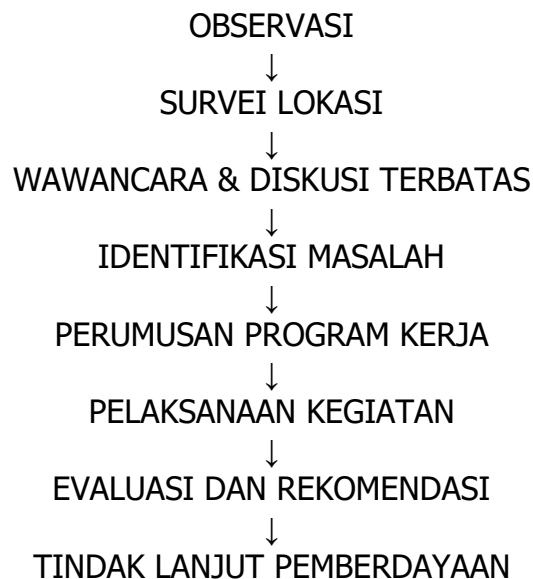
Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan Community Development, yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan pada partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini relevan diterapkan pada konteks kawasan wisata Situ

Tunggilis yang memiliki potensi besar namun belum dikelola secara optimal oleh masyarakat lokal maupun lembaga pengelola wisata.

Langkah awal pelaksanaan pengabdian dimulai dengan kegiatan observasi dan survei lapangan untuk memetakan kondisi eksisting kawasan wisata. Tim pengabdian melakukan identifikasi langsung terhadap infrastruktur yang rusak, titik-titik penumpukan sampah, serta aktivitas sosial ekonomi masyarakat sekitar. Data primer diperoleh melalui wawancara singkat dan diskusi terbatas (FGD) bersama pengelola wisata, pemuda setempat, dan aparat desa. Data sekunder didapatkan dari dokumen perencanaan desa dan catatan kegiatan pengelolaan Situ Tunggilis sebelumnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, tim menyusun perumusan masalah dan menetapkan program kegiatan yang fokus pada revitalisasi fasilitas publik dan penguatan partisipasi warga. Selanjutnya dilakukan pelaksanaan kegiatan secara bertahap selama lima minggu dengan evaluasi mingguan terhadap capaian dan partisipasi masyarakat. Efektivitas program dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program dilaksanakan, serta pengamatan terhadap keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan.

Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian ini digambarkan dalam Bagan 1 berikut:



Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah warga Desa Sitisari, khususnya komunitas pengelola wisata dan pemuda yang aktif dalam kegiatan sosial desa. Program ini juga menasar pengunjung Situ Tunggilis melalui upaya peningkatan kenyamanan dan daya tarik kawasan wisata.

Metode ini dipilih karena mampu mengakomodasi kondisi sosial masyarakat yang kuat dalam semangat gotong royong, serta membuka ruang dialog partisipatif antara mahasiswa dan warga desa. Keterlibatan warga dalam semua tahapan kegiatan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program, di samping hasil fisik yang dicapai di lapangan seperti perbaikan fasilitas, kebersihan lingkungan, dan terbentuknya kesadaran kolektif untuk menjaga kawasan wisata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

(Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Kelompok 6 STEBIS Bina Mandiri di kawasan wisata Situ Tunggilis menghasilkan beberapa capaian penting yang berdampak langsung terhadap kondisi lingkungan, estetika kawasan, dan partisipasi masyarakat. Capaian ini diukur berdasarkan pengamatan lapangan, dokumentasi

kegiatan, serta umpan balik dari masyarakat dan pengelola wisata.

Langkah Kegiatan Pengabdian :

No	Tahapan Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	<b>Observasi Awal</b>	Meninjau langsung kondisi fisik kawasan Situ Tunggilis dan mencatat permasalahan yang ada.	26 April 2025
			
2	<b>Survei Lokasi &amp; Dokumentasi Awal</b>	Merekam kondisi fasilitas umum, area sampah, mushola, dan potensi UMKM.	26 April – 2 Mei 2025
			
			
3	<b>Wawancara &amp; Diskusi Terbatas (FGD)</b>	Melibatkan tokoh masyarakat, pengelola wisata, dan perangkat desa untuk mengidentifikasi masalah.	4 dan 11 Mei 2025

- 
- 4 Perumusan Program Kerja** Menyusun program revitalisasi kawasan wisata berdasarkan hasil diskusi dan kebutuhan lokal. 4 – 11 Mei 2025



- 
- 5 Koordinasi dengan Pemerintah Desa** Penyampaian program kepada kepala desa, pengelola BUMDes, dan masyarakat. 17 Mei 2025



- 
- 6 Pengecatan Ulang Fasilitas Umum** Melakukan pengecatan pagar, pos jaga, dan kursi pengunjung untuk memperindah kawasan. 18 Mei 2025



- 
- 7 Perbaikan Mushola** Membersihkan dan mengecat mushola serta menata kembali ruang ibadah agar nyaman. 24 Mei 2025



- 8 Pembuatan Dermaga Apung Bambu** Merancang dan membangun dermaga apung sederhana di tepi danau untuk menunjang wisata air. 1 Juni 2025



- 9 Evaluasi dan Dokumentasi Hasil** Menyusun laporan, dokumentasi foto, serta menilai dampak kegiatan terhadap kawasan dan masyarakat. 8 – 15 Juni 2025

- 10 Penutupan Kegiatan KKN** Acara resmi penutupan bersama perangkat desa dan warga serta refleksi kegiatan bersama. 15 Juni 2025

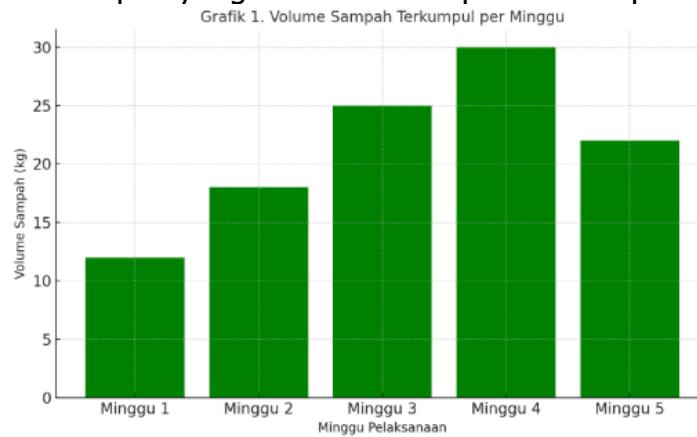


No	Aspek	Indikator Sebelum Kegiatan	Kegiatan	Hasil Setelah Kegiatan
1	Kebersihan Lingkungan	Banyak sampah plastik berserakan	Membersihkan .....	Sampah tidak ada & dibuang rutin
2	Estetika Kawasan	Fasilitas kusam dan rusak	Pengecatan	Fasilitas enak dilihat dan rapi
3	Fasilitas Ibadah	Mushola kotor dan kurang layak, dan Berbahaya (bambu rusak)	Pembersihan, perbaikan .....	Mushola bersih, nyaman dan rapi
4	Partisipasi Warga	Kurang aktif		Aktif bergotong royong
5	Potensi Wisata Air	Tidak ada dermaga atau perahu		Dermaga bambu menjadi daya tarik

Tabel 1. Dampak Program Revitalisasi terhadap Masyarakat dan Kawasan

### 1. Peningkatan Kebersihan dan Estetika Kawasan

Program pembersihan bantaran danau dan pengecatan ulang fasilitas umum seperti pagar, kursi, dan pos jaga berhasil meningkatkan daya tarik kawasan. Hal ini dibuktikan dari volume sampah yang berhasil dikumpulkan setiap minggu.



Grafik 1. Volume Sampah Terkumpul per Minggu

Volume sampah meningkat secara bertahap pada minggu ke-3 dan ke-4 saat kegiatan dilakukan secara intensif dan gotong royong. Hal ini menunjukkan efektivitas kegiatan dalam menggerakkan masyarakat membersihkan lingkungan.

### 2. Revitalisasi Infrastruktur Penunjang Wisata

Perbaikan mushola dan pembangunan dermaga apung dari bambu memberikan nilai tambah pada kenyamanan pengunjung dan menciptakan titik baru sebagai spot wisata air. Inovasi ini mendapat sambutan positif dari warga dan menjadi ikon baru di kawasan danau.

### 3. Partisipasi Aktif Masyarakat

Tingginya tingkat keterlibatan masyarakat, terutama pemuda dan pengelola BUMDes, menunjukkan tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga kawasan wisata. Kegiatan gotong royong setiap minggu memperkuat rasa memiliki dan kepedulian lingkungan.

### 4. Keterbatasan Program UMKM

Program promosi UMKM lokal belum terlaksana secara maksimal karena terbatasnya waktu pelaksanaan. Namun, telah dilakukan tahap awal berupa pendataan dan sosialisasi pentingnya digitalisasi usaha.

Hasil kegiatan ini mendukung kajian terdahulu tentang pentingnya pendekatan Community-Based Tourism dan pengelolaan wisata berbasis lingkungan yang melibatkan masyarakat secara langsung (Kemenparekraf, 2021). Perubahan perilaku masyarakat dari pasif menjadi aktif merupakan indikator keberhasilan program pengabdian dalam membangun kesadaran ekologis dan kemandirian lokal.

Program pengabdian ini berhasil menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi, yaitu buruknya kondisi fisik kawasan wisata dan kurangnya keterlibatan masyarakat. Dengan pendekatan kolaboratif, kegiatan ini menjadi langkah awal untuk pengelolaan kawasan wisata yang lebih berkelanjutan dan terintegrasi ke depannya.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di kawasan wisata Situ Tunggilis berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kualitas lingkungan,

memperbaiki fasilitas publik, dan menumbuhkan kesadaran serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis lingkungan. Program pengecatan ulang, pembersihan bantaran situ, pembangunan dermaga bambu, serta revitalisasi mushola menunjukkan dampak nyata terhadap estetika dan kenyamanan kawasan. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya terlihat dari hasil fisik, tetapi juga dari semangat gotong royong yang tumbuh di kalangan warga.

Pengabdian ini menjadi bukti bahwa pendekatan Community Development yang melibatkan masyarakat dalam seluruh proses perencanaan hingga pelaksanaan, efektif dalam menjawab masalah kebersihan, fasilitas, dan keterlibatan masyarakat. Meskipun terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan program UMKM, namun inisiasi awal telah membuka ruang kolaborasi ke depan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model pengembangan kawasan wisata yang bersih, lestari, dan inklusif di tingkat lokal.

Kegiatan lanjutan perlu difokuskan pada pemberdayaan UMKM secara lebih terstruktur melalui pelatihan digital marketing, pengemasan produk, dan branding kawasan wisata Situ Tunggilis sebagai destinasi lokal.

Pemerintah desa dan pengelola wisata diharapkan membentuk tim relawan lingkungan yang bertugas menjaga kebersihan dan melakukan pemeliharaan rutin terhadap fasilitas yang telah diperbaiki.

Kolaborasi berkelanjutan antara kampus, masyarakat, dan pemerintah lokal perlu ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan program dan perluasan dampak pengabdian masyarakat di masa mendatang.

Penerapan teknologi informasi seperti pembuatan media promosi digital (Instagram, Google Maps, TikTok) untuk memperluas jangkauan promosi wisata dan produk lokal.

Evaluasi berkala dan pelibatan pemuda desa sebagai motor penggerak kegiatan sosial dapat memperkuat kesadaran kolektif dan mempercepat transformasi Situ Tunggilis menjadi kawasan wisata edukatif yang berwawasan lingkungan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa Sitisari beserta jajaran perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di kawasan wisata Situ Tunggilis. Terima kasih juga disampaikan kepada pengurus BUMDes Sitisari dan komunitas pemuda lokal yang telah berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan program revitalisasi.

Ucapan terima kasih secara khusus juga diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) STEBIS Bina Mandiri serta Dosen Pembimbing Lapangan Bapak Molbi Febrio Harsanto, S.E.I., M.E.Sy dan Ibu Desti Kumala, S.Kom., M.M yang telah membimbing, memfasilitasi, dan mengawasi pelaksanaan program ini. Tanpa dukungan dan kolaborasi dari seluruh pihak tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak akan berjalan dengan optimal.

## **REFERENSI**

Google LLC . (2025). Situ Tunggilis [Peta Digital] Google Maps. Cileungsi, Jawa Barat.  
Kemenparekraf. (2021). Pedoman Pengelolaan Sampah di Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

- KLHK. (2020). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). Cileungsi, Jawa Barat.
- UNEP. (2018). Single-Use Plastics: A Roadmap for Sustainability.  
<https://vt.tiktok.com/ZSkWEpTEC/>
- Suryati, N., & Maharika, I. F. (2021). Kajian Desain Revitalisasi Kawasan Wisata Pantai Berwawasan Ekosistem.
- Zainuri, A. M., Faizin, A., & Salamet, S. (2018). Revitalisasi Kawasan Pulau Giliyang sebagai Destinasi Wisata Kesehatan di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Dedikasi*, 15.